



Research Article

Strategi Merancang Judul dan Rumusan Masalah sebagai Fondasi Kualitas Penelitian Pendidikan

Soni Sultansah¹, Tedi Priatna², Bayu Bambang Nurfauji³, Dea Hilyatul Auliya⁴, Nur Sholehah⁵

1. Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; sonisultansah25@gmail.com
2. Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; tedi.priatna@uinsgd.ac.id
3. Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; bayubambangnurfauzi@uinsgd.ac.id
4. Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; deahilyatulauliya@gmail.com
5. Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia; sholehahn345@gmail.com

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : October 15, 2025

Revised : November 16, 2025

Accepted : December 19, 2025

Available online : January 19, 2026

How to Cite: Soni Sultansah, Tedi Priatna, Bayu Bambang Nurfauji, Dea Hilyatul Auliya, & Nur Sholehah. (2026). Strategies for Designing Titles and Problem Formulations as a Foundation for Quality Educational Research. *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–11. <https://doi.org/10.61166/kasyafa.v3i1.144>

Strategies for Designing Titles and Problem Formulations as a Foundation for Quality Educational Research

Abstract. This study examines the essential role of research title construction and problem formulation in educational research. A research title serves as a concise conceptual indicator of the study's scope, variables, and context, while the formulation of a research problem provides the

intellectual foundation that guides objectives, methodological choices, and data analysis. Despite their importance, many novice researchers continue to struggle in identifying researchable problems and aligning them with coherent titles.

Using a descriptive qualitative approach supported by literature analysis, this study finds that effective titles must be clear, relevant, and reflective of meaningful educational issues. Likewise, a well-formulated problem must address a genuine conceptual or empirical gap and be feasible for investigation. Findings demonstrate that clarity in problem formulation strongly correlates with methodological coherence and the overall quality of research outcomes. Conversely, vague problems often lead to weak analytical conclusions. This study underscores the need for stronger methodological literacy among educators and students.

Keywords: Research Title, Problem Formulation, Educational Methodology

Abstrak. Penelitian ini menelaah urgensi penyusunan judul dan perumusan masalah dalam penelitian pendidikan. Judul penelitian berperan sebagai representasi konseptual yang merangkum cakupan, variabel, serta konteks kajian, sedangkan perumusan masalah berfungsi sebagai pijakan intelektual yang mengarahkan penetapan tujuan, pemilihan metode, dan proses analisis data. Walaupun memiliki peran yang sangat strategis, masih banyak peneliti pemula yang menghadapi kendala dalam menentukan masalah yang layak diteliti serta mengaitkannya secara selaras dengan judul penelitian. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif berbasis kajian literatur, penelitian ini menunjukkan bahwa judul yang baik harus disusun secara jelas, relevan, dan merefleksikan persoalan pendidikan yang signifikan.

Sejalan dengan itu, perumusan masalah yang tepat perlu mengungkap adanya kesenjangan konseptual maupun empiris yang nyata dan memungkinkan untuk ditelusuri secara ilmiah. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kejelasan perumusan masalah memiliki hubungan yang kuat dengan konsistensi metodologis dan mutu hasil penelitian secara keseluruhan. Sebaliknya, perumusan masalah yang tidak jelas cenderung berdampak pada lemahnya analisis dan kesimpulan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan perlunya peningkatan literasi metodologis bagi pendidik dan mahasiswa.

Kata Kunci: Judul Penelitian, Perumusan Masalah Penelitian, Metodologi Pendidikan

PENDAHULUAN

Setiap penelitian pendidikan pada hakikatnya berangkat dari kemampuan peneliti dalam mengenali masalah yang layak dikaji dan mengekspresikannya ke dalam bentuk judul yang tepat. Proses merancang judul tidak hanya berkaitan dengan penyusunan frasa yang menarik, tetapi juga merupakan upaya konseptual untuk merangkum inti penelitian secara ringkas, jelas, dan mencerminkan hubungan logis antara variabel atau fokus kajian. Sakti (2022) menegaskan bahwa judul penelitian harus mampu menunjukkan arah, ruang lingkup, serta objek yang diteliti, karena judul merupakan elemen pertama yang memberikan gambaran kepada pembaca mengenai keseluruhan struktur penelitian.

Dalam lingkup metodologi penelitian, penyusunan judul tidak dapat dipisahkan dari kemampuan merumuskan masalah, sebab masalah adalah alasan utama mengapa sebuah penelitian dilakukan. Menurut Abdul Muin (2023), penelitian lahir karena adanya kesenjangan antara harapan teoritis dan kondisi nyata, sehingga rumusan masalah berfungsi untuk menegaskan kesenjangan tersebut dan menempatkannya dalam kerangka ilmiah agar dapat diteliti secara sistematis.

Rumusan masalah yang jelas menjadi fondasi bagi penentuan tujuan, metode, teknik pengumpulan data, serta strategi analisis yang digunakan dalam penelitian. Namun dalam praktiknya, proses merumuskan masalah tidak selalu mudah. Shoim Anwar dkk. (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar guru SMP menghadapi kendala dalam mengidentifikasi masalah yang relevan dan merumuskan judul sesuai kaidah penelitian.

Kesulitan tersebut muncul karena kurangnya pemahaman mengenai karakteristik masalah yang layak diteliti serta minimnya pengalaman dalam merumuskan masalah penelitian secara operasional. Temuan tersebut sejalan dengan Yudha dan Rahmad (2020), yang mencatat bahwa sebagian pendidik belum mampu memposisikan PTK sebagai kegiatan ilmiah yang menuntut kejernihan berpikir sejak tahap penyusunan masalah. Selain pemahaman metodologis yang terbatas, perumusan masalah juga menuntut kepekaan peneliti dalam membaca fenomena. Erlina (2024) menjelaskan bahwa masalah penelitian harus memenuhi unsur kebermanaknaan, kejelasan konsep, dan ketersediaan data agar dapat dikaji secara ilmiah dan menghasilkan kontribusi yang nyata.

Rumusan masalah yang tidak memenuhi kriteria tersebut berpotensi mengarahkan penelitian pada tujuan yang tidak jelas serta penggunaan metode yang tidak tepat. Pemahaman tentang sumber masalah turut menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan peneliti. Ferdinand (2014) menyatakan bahwa masalah penelitian dapat bersumber dari fenomena empiris, kajian teoritis, maupun research gap yang ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

Dengan demikian, kemampuan menggali sumber masalah menjadi bagian integral dalam merancang judul dan membangun struktur penelitian. Stoner (1992) juga menekankan bahwa masalah yang baik harus relevan dengan konteks ilmiah dan memiliki signifikansi bagi pengembangan pengetahuan. Di tengah perkembangan teknologi, proses penyusunan judul dan rumusan masalah juga mengalami transformasi. Jamasnia dkk. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan sistem informasi berbasis web untuk pengajuan judul penelitian dapat meningkatkan efisiensi komunikasi akademik antara mahasiswa dan dosen pembimbing, serta meminimalisir terjadinya duplikasi topik.

Transformasi digital ini menunjukkan bahwa penyusunan judul kini tidak hanya didukung oleh kapasitas intelektual, tetapi juga sistem yang memfasilitasi proses penyelarasan topik penelitian secara lebih terstruktur. Selain aspek metodologis dan teknologis, penelitian di bidang pendidikan juga menuntut kesadaran nilai. Efendi dan Sesmiarni (2022) menekankan bahwa penelitian terutama dalam rumpun PAI harus mempertimbangkan nilai-nilai etika dan kebermanfaatan bagi masyarakat. Dengan demikian, merumuskan judul dan masalah tidak hanya merupakan proses ilmiah, tetapi juga proses moral untuk memilih kajian yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan.

Berdasarkan keseluruhan pandangan tersebut, dapat disadari bahwa penyusunan judul dan rumusan masalah bukanlah tahap administratif yang bersifat teknis, melainkan proses ilmiah yang menuntut kedalaman analisis, pemahaman metodologis, ketelitian logis, serta kepekaan terhadap konteks sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana

strategi merancang judul dan merumuskan masalah dapat memengaruhi kualitas penelitian pendidikan, sekaligus menegaskan bahwa kedua elemen tersebut merupakan fondasi metodologis yang tidak dapat dipisahkan dalam proses penelitian ilmiah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibangun dengan pendekatan deskriptif-analitik, karena fokus utamanya adalah menjelaskan dan menafsirkan bagaimana strategi merancang judul serta merumuskan masalah dapat berpengaruh terhadap kualitas penelitian pendidikan. Pemilihan pendekatan ini berangkat dari pandangan Sugiyono (2019), yang menekankan bahwa penelitian deskriptif memungkinkan peneliti memaparkan fenomena secara teratur sehingga hubungan antarunsur penelitian dapat dipahami dengan jelas. Dengan dasar tersebut, proses analisis dalam penelitian ini diarahkan untuk memeriksa secara cermat bagaimana struktur logis sebuah judul dan rumusan masalah ditata, serta bagaimana kualitas penelitian dapat dinilai melalui konsistensi dan ketepatannya.

Dalam membangun landasan analitis, penelitian ini banyak mengacu pada pemikiran Muin (2023), khususnya mengenai fungsi rumusan masalah sebagai kompas yang mengarahkan keseluruhan langkah penelitian. Menurutnya, rumusan masalah harus memenuhi unsur kejelasan, kelayakan, dan keterukuran agar dapat menjadi pijakan metodologis yang valid. Selain itu, pandangan Sekaran dan Bougie (2017) mengenai kesenjangan antara teori ideal dan realitas lapangan digunakan untuk memahami bagaimana sebuah masalah penelitian seharusnya ditemukan, diformulasikan, dan dikembangkan menjadi objek kajian yang ilmiah. Prinsip bahwa masalah lahir dari gap konseptual tersebut menjadi fondasi penting dalam proses analisis data penelitian ini.

Data penelitian seluruhnya bersumber dari literatur metodologi yang tersedia dalam dokumen yang dianalisis, terutama yang menguraikan langkah penyusunan judul, struktur rumusan masalah, serta identifikasi variabel penelitian. Literatur yang digunakan mencakup pemikiran Sugiyono (2019), konsep sumber masalah menurut Stoner (1992), serta karakteristik masalah yang baik sebagaimana dijelaskan Fraenkel dan Wallen (2012). Keseluruhan literatur tersebut dibaca sebagai satu kesatuan logika untuk menelusuri bagaimana sebuah judul dan rumusan masalah dapat meningkatkan atau justru menurunkan kualitas penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap literatur, kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analisis isi. Teknik ini digunakan karena memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, kategori, dan hubungan tematik antara unsur-unsur metodologis yang terdapat dalam sumber. Sebagaimana ditegaskan Sugiyono (2019), analisis isi efektif dalam memetakan karakteristik informasi sehingga dapat diinterpretasi secara sistematis. Melalui proses ini, gagasan-gagasan kunci mengenai apa yang dimaksud dengan judul yang baik, bagaimana masalah dirumuskan, dan bagaimana struktur penelitian terbentuk kemudian diangkat sebagai bahan analisis.

Tahapan analisis dilakukan secara bertahap. Pada fase awal, data direduksi dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep utama seperti definisi masalah, kriteria

masalah yang layak, dan indikator kualitas penelitian. Pandangan Fraenkel dan Wallen (2012) menjadi rujukan penting di tahap ini, terutama ketika menilai relevansi sebuah masalah dengan kebutuhan penelitian. Setelah tahap reduksi, data kemudian disusun kembali secara naratif sehingga pola argumentasi lebih mudah diikuti dan dapat memberikan gambaran utuh tentang hubungan antara strategi penyusunan judul dan peningkatan kualitas penelitian. Penyajian data yang teratur seperti ini merupakan bagian dari prinsip yang dianjurkan Sugiyono (2019), yaitu bahwa data deskriptif harus ditampilkan dalam alur yang runtut agar konsisten dengan tujuan penelitian.

Tahap akhir analisis dilakukan dengan menarik kesimpulan secara bertahap melalui proses verifikasi berulang. Di tahap ini, peneliti memeriksa kembali keselarasan antara teori, problematika penelitian, dan rumusan hipotesis. Pandangan Muin (2023) mengenai rumusan masalah yang menjadi penentu arah penelitian menjadi acuan pokok ketika menilai apakah strategi penyusunan judul dan masalah telah memberi dampak metodologis terhadap kualitas penelitian. Dengan demikian, penarikan kesimpulan dilakukan bukan melalui dugaan, tetapi melalui konsistensi logis antara teori dan data literatur yang dianalisis.

Untuk menjaga keabsahan analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, yaitu membandingkan konsistensi gagasan dari beberapa ahli seperti Muin (2023), Sugiyono (2019), Stoner (1992), dan Fraenkel & Wallen (2012). Pendekatan ini digunakan untuk memastikan bahwa kesimpulan tidak dibangun dari satu sudut pandang saja, melainkan hasil sintesis dari perspektif metodologis yang berbeda. Keandalan penelitian juga dijaga melalui penerapan prosedur analisis yang konsisten sejak tahap pengumpulan data hingga penafsiran akhir, sehingga keseluruhan proses berjalan dalam satu garis metodologis yang stabil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai strategi merancang judul dan merumuskan masalah dalam penelitian pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pemahaman bahwa kedua komponen ini merupakan fondasi epistemologis yang menentukan arah dan kualitas penelitian. Para ahli metodologi yang menjadi rujukan dalam file menegaskan bahwa kualitas penelitian dapat diprediksi sejak tahap awal penyusunan judul dan perumusan masalah, sebab pada tahap inilah peneliti mulai membangun hubungan logis antara fenomena yang diteliti, teori yang digunakan, dan metode yang dipilih. Sakti (2022) menjelaskan bahwa judul penelitian yang baik tidak hanya menunjukkan topik, tetapi juga memuat struktur konsep yang jelas sehingga pembaca dapat memahami arah penelitian bahkan sebelum memasuki bagian pendahuluan.

Pernyataan ini menegaskan bahwa posisi judul tidak dapat direduksi menjadi sekadar bentuk linguistik, melainkan representasi konstruksi berpikir peneliti. Dalam metodologi pendidikan, terutama penelitian tindakan kelas, penyusunan judul memiliki standar tertentu yang menunjukkan hubungan antara masalah, tindakan, dan subjek penelitian. Syahrizal dan Liani (2024) memberikan gambaran rinci bahwa judul PTK biasanya memuat tiga unsur inti: tindakan yang dilakukan, masalah yang menjadi fokus, serta subjek atau konteks pembelajaran.

Ketiga komponen ini berfungsi untuk menegaskan bahwa penelitian tersebut memang ditujukan untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang spesifik dan terukur. Dengan demikian, judul PTK tidak dapat dibuat secara sembarangan karena harus menyiratkan hubungan yang koheren antara fenomena dan tindakan. Namun, fondasi intelektual dari penyusunan judul tidak terpisah dari kemampuan peneliti dalam merumuskan masalah penelitian. Abdul Muin (2023) menegaskan bahwa masalah penelitian lahir dari kesenjangan antara harapan dan kenyataan, sehingga rumusan masalah pada dasarnya merupakan wujud dari kesadaran kritis peneliti terhadap kondisi pendidikan yang tidak ideal.

Peneliti yang mampu melihat kesenjangan tersebut secara jernih akan lebih mampu merumuskan masalah yang signifikan dan berdampak, karena ia memahami konteks teoretis sekaligus realitas empiris yang ingin dibenahi. Dengan demikian, penyusunan rumusan masalah menuntut kemampuan reflektif sekaligus analitis. Kedalaman refleksi peneliti dalam membaca fenomena menjadi kunci penting. Erlina (2024) menyatakan bahwa masalah penelitian harus memenuhi unsur relevansi, kebermaknaan, dan kejelasan sehingga dapat dijawab melalui pendekatan ilmiah yang tersedia.

Artinya, sebuah masalah tidak hanya harus penting dan aktual, tetapi juga harus dapat dijabarkan secara konseptual sehingga dapat diukur, dianalisis, dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Jika rumusan masalah kabur, penelitian tidak akan memiliki arah yang jelas, dan kesimpulan akan sulit ditarik secara valid. Dengan demikian, peneliti harus memastikan bahwa rumusan masalah mencerminkan fenomena yang nyata, dapat diteliti, dan memiliki kontribusi terhadap pengembangan ilmu. Pengamatan terhadap fenomena empiris merupakan salah satu langkah awal untuk merumuskan masalah yang tepat. Ferdinand (2014) menjelaskan bahwa masalah penelitian sering kali muncul dari fenomena sosial atau pendidikan yang tidak sesuai dengan teori yang ada.

Masalah juga dapat ditemukan melalui penelitian terdahulu yang saling bertentangan atau belum menjawab persoalan tertentu. Dalam konteks pendidikan, masalah dapat berupa rendahnya hasil belajar, kurangnya motivasi siswa, penggunaan metode pembelajaran yang tidak efektif, atau kesenjangan antara tujuan kurikulum dan praktik di lapangan. Stoner (1992) menambahkan bahwa masalah penelitian yang baik harus signifikan dan mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan, sehingga pemilihannya harus mempertimbangkan urgensi perbaikan. Kemampuan merumuskan masalah juga sangat dipengaruhi oleh literasi metodologis peneliti. Shoim Anwar dkk. (2022) menemukan bahwa sebagian guru SMP masih mengalami kesulitan dalam menentukan masalah penelitian dan mengonversinya menjadi judul yang sesuai kaidah akademik.

Kondisi ini menunjukkan bahwa banyak peneliti pemula belum memahami bagaimana mengidentifikasi masalah secara operasional, padahal kemampuan ini merupakan prasyarat utama dalam penelitian pendidikan. Ketika masalah tidak dirumuskan secara tepat, tindakan yang diambil menjadi tidak relevan dan hasil penelitian kehilangan makna. Dengan demikian, peningkatan pemahaman metodologi merupakan syarat penting untuk meningkatkan kualitas penyusunan judul dan rumusan masalah.

Selain faktor kemampuan individu, perkembangan teknologi juga mempengaruhi proses penyusunan judul dan perumusan masalah penelitian. Jamasnia dkk. (2021) menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi pengajuan judul berbasis web dalam konteks pendidikan tinggi dapat mempercepat proses bimbingan akademik, mengurangi duplikasi judul, dan memberikan arah yang lebih jelas bagi mahasiswa. Digitalisasi ini membantu peneliti mendapatkan referensi lebih cepat dan memungkinkan mereka untuk menilai relevansi judul berdasarkan tren penelitian terbaru. Perkembangan ini menunjukkan bahwa penyusunan judul tidak lagi menjadi proses yang sepenuhnya manual, melainkan dibantu oleh sistem yang memfasilitasi organisasi pemikiran peneliti.

Meskipun demikian, digitalisasi tidak menggantikan kebutuhan fundamental akan pemahaman teoretis. Teori tetap menjadi landasan utama dalam merumuskan masalah penelitian. File Anda mencantumkan berbagai teori seperti TAM (Davis, 1989) yang menjelaskan perilaku penggunaan teknologi. Teori tersebut, meskipun berasal dari ranah teknologi, tetap dapat digunakan untuk membangun hubungan logis antara fenomena dan masalah penelitian. Dengan demikian, teori memberikan kerangka kognitif bagi peneliti untuk memahami fenomena dan merumuskan masalah secara lebih terstruktur.

Aspek lain yang sering terabaikan dalam penyusunan judul dan rumusan masalah adalah dimensi etika dan nilai kemanfaatan. Efendi dan Sesmiarni (2022) menekankan bahwa penelitian dalam bidang pendidikan agama Islam harus mempertimbangkan nilai-nilai moral, kebermanfaatan sosial, dan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Artinya, peneliti tidak hanya memilih masalah berdasarkan kesenjangan empiris, tetapi juga mempertimbangkan implikasi moral yang ditimbulkan oleh penelitian yang dilakukan. Judul dan masalah yang tidak mempertimbangkan nilai etis dapat menghasilkan penelitian yang kontraproduktif dan tidak relevan dengan kebutuhan pendidikan.

Dalam kerangka penelitian pendidikan, keterkaitan antara judul, rumusan masalah, dan tujuan penelitian merupakan rangkaian logis yang tidak dapat dipisahkan. Sugiyono (2019) menegaskan bahwa variabel-variabel yang diteliti harus ditentukan sejak awal karena variabel tersebut menentukan teknik pengumpulan data, instrumen, dan metode analisis yang digunakan. Dengan kata lain, ketepatan variabel sangat bergantung pada kualitas perumusan masalah. Jika masalah dirumuskan dengan jelas, variabel-variabel penelitian dapat diidentifikasi secara lebih akurat, sehingga penelitian memiliki arah yang jelas. Sebaliknya, jika masalah kabur, maka variabel tidak mungkin ditetapkan dengan benar, dan penelitian akan mengalami distorsi sejak awal.

Keterkaitan ini menjadi jelas ketika peneliti mulai menyusun tujuan penelitian. Tujuan merupakan turunan langsung dari rumusan masalah. Ketika rumusan masalah dirumuskan dengan tepat, tujuan penelitian akan menegaskan fokus penelitian, menjelaskan arah yang ingin dicapai, dan menjadi pedoman dalam menentukan metode penelitian. Erlina (2024) menekankan bahwa tujuan penelitian tidak dapat dilepaskan dari rumusan masalah, karena tujuan merupakan representasi langsung dari apa yang ingin dijawab peneliti melalui proses ilmiah.

Dengan demikian, kesalahan dalam merumuskan masalah akan menghasilkan tujuan yang tidak selaras, dan akhirnya metode serta teknik analisis yang digunakan akan tidak sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam praktik di lapangan, banyak penelitian gagal mencapai tujuan karena inkonsistensi antara masalah dan metode. Shoim Anwar dkk. (2022) menemukan bahwa guru yang tidak mampu merumuskan masalah secara tepat cenderung menggunakan metode penelitian yang tidak relevan dengan persoalan yang dihadapi.

Misalnya, ketika masalah berkaitan dengan perilaku siswa, tetapi metode yang digunakan adalah metode yang cocok untuk mengukur kemampuan kognitif, bukan perilaku. Inkonsistensi seperti ini menunjukkan bahwa rumusan masalah adalah titik awal yang menentukan kualitas keseluruhan penelitian. Jika titik awal ini salah, seluruh rangkaian penelitian akan terdampak. Hubungan logis antara masalah dan judul penelitian juga terlihat pada bagaimana peneliti memilih desain penelitian. Ferdinand (2014) menjelaskan bahwa pemilihan desain penelitian yang tepat bergantung pada jenis masalah yang dirumuskan dan tujuan yang ingin dicapai.

Dalam konteks PTK, misalnya, masalah yang ingin diperbaiki harus dapat ditangani melalui tindakan-tindakan pembelajaran yang jelas dan terukur. Jika masalah yang dirumuskan tidak menunjukkan kondisi yang dapat diperbaiki melalui tindakan, maka pemilihan PTK sebagai metode penelitian menjadi tidak tepat. Hal ini sering terjadi pada peneliti pemula yang menganggap PTK sebagai metode universal yang dapat digunakan untuk semua jenis masalah, padahal PTK memiliki karakteristik yang spesifik.

Sementara itu, Stoner (1992) menekankan bahwa masalah penelitian harus memiliki urgensi dan memberikan nilai tambah terhadap pengetahuan. Pernyataan ini menjadi penting dalam konteks pendidikan, karena tidak semua masalah dapat dijadikan masalah penelitian. Penelitian seharusnya mengkaji persoalan yang benar-benar penting, relevan, dan memberikan kontribusi terhadap pembelajaran atau perbaikan proses pendidikan. Masalah yang dibuat sekadar untuk memenuhi kewajiban akademik tidak akan memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan pendidikan.

Lebih jauh, pemilihan masalah penelitian juga mencerminkan tingkat kedewasaan akademik peneliti. Peneliti yang matang tidak hanya mampu mengidentifikasi fenomena, tetapi juga mampu menjelaskan hubungan faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena tersebut secara teoretis. Teori digunakan sebagai alat untuk membantu peneliti menjelaskan fenomena dan menemukan akar masalah. Untuk itu, penggunaan teori dalam menyusun masalah bukanlah formalitas, tetapi bagian dari proses akademik yang penting. Davis (1989), melalui teori TAM, menunjukkan bahwa teori membantu peneliti memetakan dan memprediksi fenomena tertentu.

Dalam konteks ini, teori berfungsi sebagai alat analisis untuk memahami fenomena pendidikan yang kompleks dan merumuskan masalah secara lebih mendalam. Aspek lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana penyusunan judul dan masalah harus memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat penelitian dilakukan. Efendi dan Sesmiarni (2022) menekankan bahwa penelitian pendidikan

agama Islam harus mempertimbangkan nilai-nilai moral, etika, dan kemanfaatan bagi masyarakat.

Ini berarti bahwa pemilihan masalah harus mempertimbangkan apakah penelitian tersebut akan memberikan manfaat nyata bagi peserta didik, guru, atau lembaga pendidikan. Penelitian yang tidak memperhatikan aspek moral dapat menghasilkan hasil yang tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan. Dengan demikian, penyusunan judul dan masalah penelitian perlu mempertimbangkan konteks sosial, etika, dan moral agar penelitian memiliki legitimasi akademik dan sosial.

Kesadaran akan konteks tersebut juga penting karena pendidikan merupakan sistem sosial yang kompleks. Setiap fenomena pendidikan terjadi dalam konteks tertentu yang dipengaruhi oleh budaya, nilai-nilai masyarakat, dan kebijakan pendidikan. Untuk itu, peneliti harus memahami bahwa masalah penelitian tidak dapat dirumuskan secara terpisah dari konteks sosial tempat fenomena tersebut terjadi. Dalam konteks PTK misalnya, permasalahan yang terjadi di kelas pada satu sekolah mungkin tidak terjadi di kelas lain karena perbedaan karakteristik siswa, lingkungan belajar, atau pendekatan guru. Oleh karena itu, analisis konteks menjadi bagian penting dalam proses merumuskan masalah dan menyusun judul penelitian. Pada titik ini, menjadi jelas bahwa strategi merancang judul dan merumuskan masalah merupakan proses intelektual yang mendalam dan membutuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif. Peneliti harus mampu menghubungkan fenomena empiris dengan teori, memahami konteks sosial, serta mempertimbangkan implikasi moral dari penelitian. Proses ini memerlukan ketelitian dan kesabaran, karena kesalahan kecil dalam tahap awal dapat berakibat besar terhadap kualitas penelitian.

Selain itu, dalam file yang Anda kirim terdapat banyak contoh struktur penelitian yang menggunakan analisis tematik, triangulasi, pendekatan fenomenologis, dan metode lainnya. Semua ini menegaskan bahwa pemilihan metode sangat ditentukan oleh rumusan masalah, dan rumusan masalah sangat dipengaruhi oleh struktur judul penelitian. Dengan demikian, kualitas penelitian adalah cerminan dari kualitas perumusan masalah dan penyusunan judul.

KESIMPULAN

Perancangan judul dan perumusan masalah merupakan fondasi utama yang menentukan kualitas sebuah penelitian pendidikan. Judul yang disusun dengan jelas, spesifik, dan relevan mampu menggambarkan orientasi penelitian sejak awal serta memberikan batasan yang tegas terhadap ruang lingkup kajian. Hal ini menjadi langkah krusial agar penelitian memiliki arah yang terfokus dan konsisten.

Rumusan masalah memiliki peranan yang lebih mendasar karena menjadi titik awal semua keputusan metodologis. Ketepatan dalam merumuskan masalah memastikan kesesuaian antara tujuan penelitian, metode yang dipilih, teknik pengumpulan data, hingga bentuk analisis yang digunakan. Penelitian yang berangkat dari masalah yang jelas akan menghasilkan temuan yang lebih akurat, argumentatif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Berbagai literatur dalam file menunjukkan bahwa kelemahan umum yang terjadi pada peneliti pemula adalah ketidakmampuan mengidentifikasi fenomena yang layak dikaji dan menurunkannya menjadi rumusan masalah yang terukur. Kondisi ini berdampak langsung pada lemahnya kualitas penelitian serta kurangnya kontribusi terhadap pengembangan ilmu.

Secara keseluruhan, strategi merancang judul dan merumuskan masalah tidak dapat dipisahkan dari kemampuan peneliti memahami teori, membaca fenomena, dan mengorganisasikan pemikiran secara logis. Ketepatan dua komponen ini menjadi indikator kedewasaan metodologis dan menentukan mutu penelitian secara keseluruhan. Dengan demikian, semakin baik kemampuan peneliti dalam menyusun judul dan merumuskan masalah, semakin besar pula peluang menghasilkan penelitian yang berkualitas dan bernilai ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah, H. U. (2022). *Metodologi Penelitian: Pendekatan Multidisipliner*. Bandung: CV Media Sains Indonesia.
- Anwar, M. S., Kulup, L. I., & Prawoto, E. C. (2022). *Pemilihan masalah dan judul karya tulis Best Practice untuk guru-guru SMPN se-Kabupaten Sidoarjo*. Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.
- Apriyanto, M., Farah Diba, D., Nurdiana, Fangohoi, L., Mamondol, M. R., Kristianto, S., Laksitarahmi, P., & Elfina, Y. (2021). *Metodologi Penelitian Pertanian*. Yogyakarta: Nuta Media Jogja.
- Arikunto, S. (2004). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Assyakurrohim, et al. (2023). [Judul tidak tercantum dalam file].
- Creswell, J. W. (2018). [Referensi disebut dalam teks file, judul tidak tercantum].
- Davis, F. (1989). [Technology Acceptance Model — disebut dalam file, judul tidak tercantum].
- Efendi, R., & Sesmiarni, Z. (2022). [Judul tidak tercantum dalam file].
- Erlina, Y. (2024). *Metodologi Penelitian*. Padang: CV Gita Lentera.
- Ferdinal, E., Yuni, E., Herlina, L., Berliana, A., Safitri, E., Gusfi, H., Yudhistira, H., Lovianita, I., Gerena, K. A., Wijaya, L., Herlina, L., Putra, M. E., Raizal, M., Azzahra, M. R., & Sitorus, N. A. (Eds.). (2021). *Proposal penelitian: Mahasiswa bicara*. Padang: LPPM Universitas Andalas.
- Ferdinand, A. (2014). *Metode Penelitian Manajemen*. Semarang: UNDIP Press.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (2012). *How to Design and Evaluate Research in Education* (8th ed.). New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Gainau, M. G. (2016). *Pengantar Metode Penelitian*. Sentani: PT Kanisius.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, S., & Liani, P. N. (2024). Teknik merumuskan judul penelitian ilmiah pada jenis penelitian tindakan kelas (PTK) ruang lingkup pendidikan anak usia dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 75–78.

- Jamasnia, E., Assidiq, M., & Khairat, U. (2021). Sistem informasi pengajuan judul skripsi berbasis web service. *Journal Pegguruang: Conference Series*, 3(2), 555–560.
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish.
- Maemunah, S., et al. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep dan Teori*. Yogyakarta: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Muin, A. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif*. CV Literasi Nusantara Abadi.
- Nata, A. (2019). [Judul tidak tercantum dalam file namun disebut sebagai referensi].
- Nirmala, & Hendro. (2021). [Judul tidak tercantum dalam file].
- Sakti. (2022). [Judul tidak tercantum dalam file].
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis* (Edisi ke-2). Jakarta: Salemba Empat.
- Slameto. (2015). Penyusunan proposal penelitian tindakan kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 60–69.
- Stoner, J. A. F. (1992). *Manajemen* (Edisi ke-2). Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrizal, H., & Liani, P. N. (2024). Teknik merumuskan judul penelitian ilmiah pada jenis penelitian tindakan kelas (PTK) ruang lingkup pendidikan anak usia dini. *DZURRIYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 75–78.
- Syafril, & Zen. (2020). [Judul tidak tercantum dalam file].
- Yudha, C. B., & Rahmad, I. N. (2020). Pelatihan penulisan penelitian tindakan kelas (PTK) pada guru SDN Cibitung Kulon 01 Bogor. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 20–23.